



Implementasi *Trauma Healing* melalui Media Boneka pada Anak-anak Korban Erupsi Gunung Semeru

Lailatus Shofiyah Asa¹, Anita Mauliyah², Ansori³, Nia Indah Purnamasari⁴, dan Muhammad Hamdan Ali Masduqie⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK. Bencana erupsinya gunung Semeru menyisakan duka yang mendalam. Terdapat kerugian fisik berupa hilangnya nyawa, bangunan, dan sumber mata pencaharian seperti ladang dan sawah. Selain itu, ada kerugian yang jarang diperhatikan, yaitu non-fisik berupa trauma yang dialami oleh korban, khususnya anak-anak. Trauma ini tidak dapat kita biarkan begitu saja karena dapat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kegiatan Trauma Healing melalui media boneka yang dikhususkan untuk anak-anak korban erupsi Semeru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, didekati secara kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara teknis analisis data menggunakan display data dan triangulasi data. Temuan penelitian ini di antaranya; bahwa dampak psikis yang dialami oleh anak-anak di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang cukup berat. Itu sebabnya perlu diadakan kegiatan Trauma Healing untuk membantu menghilangkan rasa takut dan cemas akibat bencana tersebut. Tahapan-tahapannya harus dilakukan secara sistematis dan variatif, agar Trauma Healing memberikan dampak efektif. Dalam kegiatan ini membutuhkan support dari pemerintah setempat, terlebih saat kejadian erupsi tempai/posko tidak kondusif.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Erupsi Gunung Semeru; Media Boneka; Trauma Healing

ABSTRACT. The disaster of the eruption of Mount Semeru has left deep sorrow behind. There are physical losses in the form of loss of life, buildings and sources of livelihood such as fields and rice fields. Apart from that, there are losses that are rarely noticed, namely non-physical in the form of trauma experienced by victims, especially children. We cannot just let this trauma go because it can disrupt their daily activities. Therefore, this research aims to explain Trauma Healing activities through puppet media specifically for children who are victims of the Semeru eruption. The method used in this research is a case study, approached qualitatively with a descriptive research type. Data collection techniques use interview, observation and documentation methods. Meanwhile, technical data analysis uses data display and data triangulation. The findings of this research include; that the psychological impact experienced by children in Supiturang Village, Pronojiwo District, Lumajang Regency is quite severe. That is why it is necessary to hold Trauma Healing activities to help eliminate the fear and anxiety caused by the disaster. The stages must be carried out systematically and varied, so that Trauma Healing has an effective impact. This activity requires support from the local government, especially when the location/post eruption is not conducive.

Keyword : Early Childhood; Mount Semeru Eruption; Puppet Media; Trauma Healing

Copyright (c) 2024 Lailatus Shofiyah Asa dkk.

✉ Corresponding author : Lailatus Shofiyah Asa

Email Address : lailatusasa27@gmail.com

Received 31 November 2023, Accepted 29 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

PENDAHULUAN

Bencana alam sering melanda Indonesia dikarenakan letaknya di antara lempeng eurasia, Pasifik, dan Australia [1]. Hal ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Bencana adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam maupun non-alam (manusia) yang dapat menimbulkan kerugian alam, harta benda, gangguan psikis atau hilangnya nyawa manusia [2]. Gunung Semeru termasuk dalam kategori gunung tertinggi di Pulau Jawa, puncaknya adalah Mahameru. Ketinggian Gunung Semeru adalah 3.676 MDPL (meter di atas permukaan laut) [3]. Gunung Semeru masih aktif mengeluarkan gas vulkanik dan lava. Dalam beberapa kasus juga terlihat aktif mengeluarkan awan panas. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejarah Gunung Semeru dimulai pada tahun 1818. Tidak banyak informasi terdokumentasi mengenai letusan yang tercatat pada tahun 1818 hingga 1913. Setelah itu, pada tahun 1941-1942, terjadi aktivitas gunung berapi secara terus menerus. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menyebutkan aliran lahar terjadi antara 21 September 1941 hingga Februari 1942. Saat itu, letusan meluas dari 1.400 meter hingga 1.775 meter di lereng timur. Material vulkanik bahkan memenuhi stasiun irigasi Bantengan [4].

Selanjutnya, aktivitas gunung Semeru tercatat secara berturut-turut. Semeru selalu melanjutkan aktivitasnya, aktivitas vulkaniknya. Pada tanggal 1 Desember 1977, terjadi guguran lava yang menimbulkan awan panas guguran setinggi 10 km di Besuk Kembar. Jumlah endapan vulkanik yang teramati mencapai 6,4 juta meter kubik. Awan hangat juga berpindah ke Besuk Kobokan. Saat itu, ladang, jembatan, dan rumah warga hancur. Aktivitas vulkanik dimulai pada tahun 1989 dan berakhir pada tahun 1978. PVMBG mencatat aktivitas vulkanik Gunung Semeru pada tahun 1990, 1992, 1994, 2002, 2004, 2005, 2007, dan 2008. Beberapa letusan tercatat pada tahun 2008, termasuk satu letusan pada tanggal 15. Mei s/d 2008. 22 Mei 2008. Pada 22 Mei 2008, teramati empat awan panas bergerak menuju kawasan Besk Kobokan, 2.500 meter dari lokasi longsor. Pukul 15:20 Lava tersebut mulai bergerak ke zona selatan kaki gunung Semeru di kecamatan Pronojiwo [5].

Wawancara yang kami lakukan dengan Pribadi pada bulan maret informan menyampaikan bahwa dampak Fisik yang ditimbulkan akibat erupsi yaitu rusaknya sekitar 2.970 rumah, 38 Fasilitas pendidikan dan ada 1 infrastuktur yang rusak yaitu jembatan yang menghubungkan antara lumajang dan malang, berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari kepala Desa Supiturang. Data terkait bencana erupsi pada tahun 2021 terdapat 1.305 korban dari 4 desa dan 27 orang meninggal dunia di RT 10. Jumlah korban jiwa terus bertambah di desa supiturang menjadi 183 orang, di antaranya 14 orang meninggal dunia. Dan terdapat warga yang mengungsi sebanyak 902 orang. Dibagi beberapa kecamatan yaitu: di Kecamatan Pronojiwo sebanyak 305 orang, Kecamatan Candipuro sebanyak 409 orang, dan di Kecamatan Pasirian sebanyak 188 orang. Mereka mengungsi di fasilitas umum seperti masjid, gedung sekolah, dan balai desa, beberapa warga juga mengungsi di posko dan tenda tenda darurat yang didirikan oleh relawan [6]. Gunung Semeru erupsi beberapa tahun terakhir. Hingga terakhir erupsi pada akhir tahun 2021 yang menyebabkan duka mendalam, desa-desa

yang berada dibawah kaki Gunung Semeru pun luluh lantak dengan tanah. Kejadian itu terjadi pada Sabtu, 4 Desember 2021, aliran lahar turun menuju sisi selatan kaki Gunung Semeru yang berada di Kecamatan Pronojiwo. Hasil wawancara dengan informan, menurut Kepala Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo, Nurul Yakin Pribadi, ada beberapa desa yang terkena erupsi Semeru yaitu Desa Sumpersari, Curah Kobokan, Gumumas. Di Kecamatan Pronojiwo sendiri yang paling parah Desa Gumumas. Ada sekitar satu RT rata dengan tanah, karena sapuan lahar dingin. Sementara, Desa Supiturang tidak terlalu parah, karena letak desa tersebut berada di dataran tinggi dari ke tiga desa lainnya.

Dampak psikis anak-anak korban erupsi Semeru. Menurut Efendi bahwa yang kami amati secara langsung yaitu adanya rasa takut cemas terhadap suara suara gemuruh dan hujan. Konsekuensi logisnya, anak-anak sering marah, menangis, dan menyendiri (menjuhi lingkungan sosial) [7]. Hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan bahwa perilaku-perilaku tersebut ditimbulkan akibat kehilangan keluarga, teman dan tempat tinggal. Dampak psikis yang luput dari perhatian. Menurut Zuriyattun bahwa dampak dari erupsi tidak hanya berupa material, ada juga dampak yang sering hilang dari perhatian masyarakat, yaitu dampak psikis di mana dampak psikis ini sering diabaikan [8]. Padahal ini juga berpengaruh keberlangsungan hidup korban nantinya. Terlebih, banyak juga korban yang masih ada di bawah umur. Maka melalui *Trauma Healing* dengan menggunakan media boneka, menjadi solusi opsional untuk mengatasi rasa trauma yang dialami anak-anak korban erupsi Gunung Semeru.

Konsep Trauma Healing sendiri merupakan proses suportif yang dilakukan kepada korban bencana dengan kekuatan ego yang sangat goyah dengan cara menyadarkan penderita dari konflik-konflik jiwanya yang terpendam yang dapat membahayakan keutuhan kepribadian penderita atau kemungkinan timbulnya gangguan psikologis seperti kecemasan, panik dan gangguan lain yang disebabkan rendahnya kemampuan individu untuk mengembalikan fungsi mental. Di mana maksud dari trauma healing adalah agar kita dapat melupakan ketakutan atau kecemasan dari kejadian yang pernah terjadi dimasa lalu, agar kita dapat melepaskan bayang bayang masa lalu, ini erat kaitannya dengan kondisi psikis dan jiwa manusia [9]. Oleh karena itu, pengobatan psikologis setelah bencana sangat penting dalam memulihkan, kesehatan individu pasca trauma karena kesehatan mental diperlukan untuk kesehatan fisik yang baik [10]. Hal yang dapat dilakukan untuk membantu pemulihan trauma dengan mengajaknya berkomunikasi, komunikasi kesehatan mental yang dilakukan dalam bentuk pendampingan psikososial pada anak dan dewasa [11].

Selama ini, media boneka sendiri dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa aspek pada anak usia dini. Sebagaimana penelitian Anbarwati yang menyatakan bahwa media ini dapat mengembangkan bahasa anak, mendorong anak agar dapat berbicara lebih baik, meningkatkan minat dan keaktifan anak dalam mendengarkan, serta meningkatkan rasa percaya diri anak [12]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadiansyah menunjukan bahwa media boneka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa [13]. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Marwah menyimpulkan bahwa media boneka dapat menstimulasi kemampuan bercerita [14].

Berbeda dengan Marwah, Kholiq menyatakan bahwa media ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak [15]. Beberapa penelitian di atas menemukan bahwa media boneka digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, media boneka digunakan sebagai media trauma healing bagi anak-anak korban erupsi gunung Semeru.

Pemilihan media boneka sangat efektif karena media boneka dapat membantu anak melatih kemampuan memahami informasi yang diperoleh [16]. Boneka tangan dipilih sebagai salah satu bentuk media yang diterapkan pada anak-anak karena sebagian besar mereka menyukai boneka. Anak-anak akan merasa senang sambil belajar sambil bermain [17]. Metode mendongeng dengan boneka tangan merupakan salah satu strategi *Trauma Healing* yang dapat menciptakan suasana bahagia pada anak dan menciptakan kontak mata antara anak dengan penutur cerita (*storyteller*), sehingga kegiatan mendongeng dapat berlangsung dengan menyenangkan [18]. Selain itu, kegiatan mendongeng dapat merangsang proses kognitif khususnya aktivitas imajinatif, menjadi sarana bermain, dan dapat digunakan untuk menjalin hubungan yang erat. Penggunaan media konstruktif dalam upaya meningkatkan kecedasan visual-spasial anak usia dini sangat tepat untuk digunakan sebagai salah satu sarana media pembelajaran anak [19].

Media boneka sendiri merupakan sarana yang cukup efektif untuk melakukan *Trauma Healing*. Hal itu diperkuat dengan obsevasi awal penulis terhadap implementasi *Trauma Healing* melalui media boneka yang dilakukan oleh Moh. Anshori dan tim di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Kegiatan ini dilakukan terhadap anak-anak korban erupsi Semeru pada 15-19 Maret 2023 Tim fasilitator mengatakan bahwa mendongeng dapat dijadikan sebagai terapi untuk membantu anak pulih dari trauma. Selain sebagai hiburan, mendongeng juga bisa membuat anak bahagia. Berdasarkan hal di atas, penelitian ini hendak menganalisis pendampingan *Trauma Healing* melalui media boneka bagi anak-nak korban erupsi Gunung Semeru. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang, karena lokasi tersebut merupakan zona merah ketika terjadi erupsi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode yang memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami seseorang melalui praktik yang komprehensif dan mendalam dan holistic [20]. Creswell menguraikan beberapa ciri studi kasus, di antaranya: (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu penelitian; (2) Kasus tersebut adalah sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi untuk mengumpulkan data guna memberikan gambaran rinci dan mendalam mengenai respon terhadap suatu peristiwa (4) Menggunakan metode studi kasus berarti peneliti ditekankan untuk mendeskripsikan konteks atau setting untuk suatu kasus [21].

Data penelitian yang bertajuk *Trauma Healing* melalui media boneka yang dilakukan di Desa Supiturang ini diperoleh dengan: *pertama*, wawancara. Wawancara

dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informan yaitu Moh. Anshori sebagai Pendongeng, anak-anak korban erupsi, dan ke rumah Kepala Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Kedua*, observasi, yang dilakukan dengan mengamati kondisi lapangan di Desa Supiturang terdampak bencana. *Ketiga*, dokumentasi, yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait objek penelitian. Dokumen-dokumen tersebut penulis dapatkan dari Kepala Desa Supiturang dan beberapa tokoh masyarakat. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode display data, dalam hal ini penulis menyusun data dari sekumpulan data yang diperoleh lalu disusun secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami, bentuk penyajiannya berupa catatan lapangan atau teks naratif. Triangulasi data perlu dilakukan penulis sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang penulis dapatkan dari sumber-sumber pustaka dan objek penelitian di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana uraian sebelumnya, trauma merupakan reaksi yang timbul ketika seseorang mengalami kejadian yang tidak menyenangkan di masa lampau. Konsep dari *Trauma Healing* yang dilaksanakan di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang ini merupakan bantuan proses penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis berupa panik, kecemasan, dan gangguan lainnya yang menyebabkan kurangnya kemampuan individu untuk mengembalikan fungsi mental. Penanganan yang salah dapat menyebabkan trauma pada anak menjadi semakin dalam dan sulit dipulihkan. Memberikan pengetahuan kesiapsiagaan bencana melalui materi pembelajaran merupakan salah satu alat efektif yang digunakan, guru harus memainkan peranan penting dalam mencegah bahaya dan memberikan pemahaman kesiapsiagaan menghadapi bencana pada anak [22]. Pentingnya memiliki kemampuan dalam kesiapsiagaan atau mitigasi bencana bagi anak usia dini harus di tunjang oleh kemampuan anak dalam literasi [23]. Oleh sebab itu, *Trauma Healing* yang dilakukan bertujuan agar kita dapat melupakan ketakutan atau kecemasan dari kejadian yang pernah terjadi di masa lalu melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, menyanyi dan bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Anshori di bawah ini: “Trauma Healing yang kami lakukan dengan cara mengajak anak-anak mendengarkan dongeng, cerita, dan bersenang senang agar mereka dapat melupakan kesedihan akibat bencana Gunung Semeru.”

Dalam implemetasi *Trauma Healing* yang dilakukan, fasilitator (Moh. Anshori) menggunakan media boneka. Media ini berfungsi efektif sebagai alat atau sarana berkomunikasi di mana boneka sebagai alatnya biasanya berbentuk hewan atau manusia. Media ini dapat membantu anak agar terampil dalam berbicara terutama bercerita itu sangat penting untuk anak-anak yang belum bisa mengartikulasi apa yang dia rasakan. “Di sana kami melakukan kegiatan *Trauma Healing* melalui metode mendongeng melalui media boneka, yaitu sebuah metode untuk menghibur anak-anak

dan juga sebagai media untuk melupakan trauma anak-anak yang diakibatkan bencana alam baik bencana bumi, gunung meletus atau banjir bandang. Sehingga dengan diberikan kegiatan berupa dongeng anak-anak menjadi terhibur.”

Dalam melakukan *Trauma Healing* tentu membutuhkan persiapan, seperti membentuk TIM yang akan berangkat ke lokasi, dana, akses. Hal ini merupakan bagian penting dari implementasi, *Trauma Healing* melalui media boneka bagi anak-anak erupsi Semeru. Hal ini disampaikan langsung oleh Moh. Anshori berikut ini. “Persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *Trauma Healing* yang pertama yaitu mempersiapkan tema dongeng dengan karakter yang sesuai kondisi anak-anak di sana. Sebelum pelaksanaan terlebih dahulu mengadakan asesmen lapangan untuk mengetahui tempat dan jumlah anak serta kebutuhan apa yang nantinya akan dibawa saat pelaksanaan *Trauma Healing*. Selain itu, kami melakukan kerja sama dengan tim relawan setempat guna memudahkan akses menuju lokasi penampungan dan lain sebagainya. Kami menentukan jumlah tim, dana atau biaya baik dari biaya akomodasi, transportasi, dan bingkisan untuk anak. Selain persiapan lapangan dan dana, kesiapan mental dan fisik juga penting dari masing-masing tim Fasilitator.” Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengimplementasikan *Trauma Healing* melalui media boneka, membutuhkan persiapan dan langkah-langkah yang kompleks.

Sementara, model yang digunakan dalam pelaksanaan *Trauma Healing* seringkali menyesuaikan kondisi anak di lapangan. Fasilitator bisa memulai dengan nyanyian bisa dengan permainan. Materi yang disampaikan secara umum yang pertama materi dongeng menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, yang ke dua menyesuaikan dengan bencana yang terjadi, dan yang ke tiga materi dongeng lebih kepada hiburan selanjutnya memperbanyak permainan yang bersifat fisik, dan *ice breaking*. Agar lebih terperinci, penulis melakukan wawancara dengan Sofiyuddin asisten fasilitator, sebagai berikut: “Dalam tahap pelaksanaan yang pertama yaitu pengkodisian anak, dilakukan oleh tim yang menjadi asisten, selanjutnya *ice breaking*, permainan fisik. Baru dimulai dengan dongeng lalu kembali lagi *ice breaking*, yang terakhir kegiatan kuis atau tanya jawab yang bersifat humoris, baru pembagian bingkisan. Setelah pembagian bingkisan jeda istirahat dilakukan oleh tim untuk melakukan pendekatan emosional secara mandiri, bertanya tentang kondisi mereka yang sekarang dan memberikan semangat kepada anak-anak yang terkena dampak erupsi Semeru. Jadi, anak-anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan *Trauma Healing* melalui media boneka.”

Berkat pengalaman fasilitator dan kekompakan tim, implementasinya berjalan efektif. Hal ini dipaparkan oleh Sofiyuddin selaku asisten fasilitator berikut ini; “Jika ditanya melalui metode mendongeng apakah tujuan *Trauma Healing* dapat tercapai, iya bisa tercapai. Berdasarkan pengalaman yang sudah dilaksanakan, setelah anak-anak mendengarkan dongeng yang relevan dengan keadaan di sana ternyata sangat efektif, karena menggunakan metode interaktif. Sehingga anak yang sebelumnya susah diajak berbicara atau komunikasi, lebih ceria setelah kegiatan tersebut dilaksanakan. Mereka lebih banyak mengobrol dan bercerita dengan tim”. Berdasarkan penjelasan di atas,

implementasi *Trauma Healing* melalui media boneka efektif untuk membantu penyembuhan anak-anak korban erupsi Semeru. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendorong dan penghambat. Hal ini disampaikan oleh Moh. Anshori menjelaskan: “Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong dari eksternal dan internal. Faktor internal sendiri adanya solidaritas terhadap korban bencana khususnya anak-anak. Faktor eksternal berasal dari kondisi anak yang membutuhkan sentuhan psikologis melalui dongeng dan hiburan, atau butuhnya pendampingan. Sementara, faktor penghambat kegiatan ini, di antaranya: dana, cuaca, akses jalan menuju lokasi, faktor psikologis anak yang belum mampu atau masih dalam tahap trauma berat”.

Selain selain faktor penghambat di atas, tim mengalami beberapa kendala seperti sarana prasarana yang belum lengkap. Di sisi lain, tempat juga kurang kondusif, karena tempatnya masih menjadi satu dengan dapur dapur umum. Dampak pelaksanaan kegiatan *Trauma Healing* melalui media boneka bagi anak-anak korban erupsi Semeru cukup signifikan. Kegiatan yang berlangsung menyenangkan membuat anak-anak dapat mengalihkan pikiran traumatik, sehingga mereka tidak sedih berlarut larut. Setelah pelaksanaan *Trauma Healing* melalui media mendongeng penulis mewawancarai anak secara sampling dan hasilnya mayoritas anak-anak merasa senang dan dapat melupakan peristiwa mecekam akibat erupsi gunung Semeru. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa anak korban erupsi: “Erupsi tahun ini lebih menakutkan. Banyak sekali orang yang mengungsi di SDN 4 Supiturang. Banyak anak kecil yang terpisah sama orang tuanya. Saya sendiri waktu kejadian Gunung Semeru erupsi terpisah dari orang tua. Yang ada dipikiran saya, saya harus lari ke tempat yang tinggi. Banyak sekali anak kecil yang menangis karena terpisah dengan orang tuanya.” FD salah satu korban yang rumahnya terdampak erupsi Semeru. Pasca erupsi, ia tinggal bersama orang tuanya di rumah saudaranya yang berada di dataran tinggi. Untuk kembali ke rumah lamanya, ia masih takut jika tiba-tiba gunung Semeru erupsi lagi. Untuk melanjutkan pendidikannya, ia harus belajar di sekolah darurat meski dengan konsekuensi ia tidak bisa bertemu teman sekolahnya. Namun, dengan adanya kegiatan *Trauma Healing*, dia merasa senang karena bisa membuat dia tertawa, apalagi dengan menggunakan boneka.

Sementara, DF mengatakan hal serupa berikut ini: “Pada saat erupsi saya dan keluarga panik dan segera keluar rumah untuk mencari tempat yang lebih tinggi. Tetapi ketika saya keluar, saya melihat hujan abu, saya melihat bagaimana keadaan gunung semeru ketika erupsi, jalanan yang dilewati lahar. Tapi kegiatan mendongeng membuat saya terhibur. Saya suka didongengi, apalagi kalau kacong (boneka red) yang bercerita. Menurut saya kacong itu pintar dan lucu. Sya sangat senang sekali ada kegiatan seperti ini. Perasaan saya senang. Jadi saya ingin sekali ada kegiatan seperti ini lagi ke depan. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Trauma Healing* di desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo berjalan sesuai harapan, di mana anak-anak erupsi Gunung Semeru merasa senang dan menikmati kegiatan yang diadakan. Hal ini selaras dengan pendapat D. A. Anbarwati, F. Hilmiyati, and O. Farhurohman, di mana media boneka menjadikan anak ekspresif dan merespon dengan perasaan gembira [12]. Dengan kegiatan bercerita dan mendongeng dapat membuat anak-anak kembali

gembira, karena media ini membuat anak-anak fokus dan mengikuti alur cerita Hal ini sesuai dengan argumen C. K. Caganaga and A. Kalmis [18]. Di lapangan DF mengungkapkan bahwa dia terus mengikuti alur cerita dengan antusias. Bahkan dia ingin kegiatan ini diadakan kembali. Hal yang sama dirasakan oleh FD yang senang dengan kegiatan yang diberikan membuatnya senang dan lupa dengan bencana erupsi. Ini mempertegas temuan Muhammad, bahwa Trauma Healing dapat membantu penyembuhan dan mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik dan gangguan lain yang disebabkan rendahnya kemampuan individu untuk mengembalikan fungsi mental. Pada saat yang sama, anak-anak korban erupsi dapat melupakan ketakutan atau kecemasan dari bencana erupsi gunung Semeru [24]. Oleh sebab itu, trauma healing ini perlu dilakukan secara berkala dan didukung oleh semua pihak di daerah bencana. Sehingga dampak yang dihasilkan menjadi optimal.

KESIMPULAN

Dampak psikis yang dialami oleh anak-anak di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang cukup berat. Itu sebabnya *Trauma Healing* melalui media boneka ini dilakukan untuk membantu menghilangkan rasa takut dan cemas akibat bencana tersebut. Dalam melakukan kegiatan tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh fasilitator seperti: pengondisian anak anak, pemberian materi dongeng yang selaras dengan kebutuhan di lokasi, *games*, *ice breaking*, dan tanya jawab yang diselengi dengan humor. Beberapa tahap tersebut harus dilakukan secara beriringan dan berkelanjutan. Agar pelaksanaan *Trauma Healing* melalui media boneka berjalan dengan baik dan dampaknya efektif, maka penulis merekomendasikan beberapa hal berikut: *pertama*, fasilitator memberikan materi dogeng yang variatif mengingat terdapat beberapa posko yang tempatnya tidak kondusif karena menjadi satu dengan dapur umum. *Kedua*, pemerintah setempat mulai dari RT, RW hingga perangkat desa harus lebih mensupport baik moral maupun meterial. *Ketiga*, bagi peneliti lain, riset yang lebih luas dan komprehensif perlu dilakukan, mengingat penelitian ini hanya memotret penggunaan media boneka pada anak-anak korban erupsi yang berlokasi di satu titik bencana.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan naskah ilmiah ini, mulai dari Kepala Desa dan Warga Supiturang, Kecamatan Pronojiwo Lumajang.

REFERENSI

- [1] M. Suprajaya, "Pengetahuan Gempa Bumi," *BBMKG3 BMKG*, 2024. <https://bbmkg3.bmkg.go.id/tentang-gempa>
- [2] BNPB, "Definisi Bencana," <https://www.bnpb.go.id/>, 2024. [https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana#:~:text=Bencana adalah peristiwa atau](https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana#:~:text=Bencana%20adalah%20peristiwa%20atau)

- rangkaian, kerugian harta benda%2C dan dampak
- [3] P. Setyaningrum, "Mengenal Gunung Semeru, Gunung Tertinggi di Pulau Jawa yang Konon Merupakan 'Paku Bumi' Tanah Jawa," *Kompas.com*, 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/20/142131278/mengenal-gunung-semeru-gunung-tertinggi-di-pulau-jawa-yang-konon-merupakan?page=all>
 - [4] E. Hariyono and S. Liliyasi, "The characteristics of volcanic eruption in Indonesia," *Volcanoes Geol. Geophys. Setting, Theor. Asp. Numer. Model. Appl. to Ind. Their Impact Hum. Heal.*, vol. 73, 2018, [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BDGQDwAAQBAJ>
 - [5] N. Nofirman, M. A. K. Harahap, and P. Andiani, "Studi Geomorfologi dan Perubahan Lanskap dalam Konteks Perubahan Lingkungan di Pulau Jawa," *J. Geosains West Sci.*, vol. 1, no. 03, pp. 126–133, Oct. 2023, doi: 10.58812/jgws.v1i03.718.
 - [6] A. Purba, S. H. Sumantri, A. Kurniadi, and D. R. K. Putra, "Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru," *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 599–608, Jun. 2022, doi: 10.33369/pendipa.6.2.599-608.
 - [7] B. M. S. Efendi, I. Pratiwi, N. A. Wizurai, and M. K. A. W. Mufid, "Trauma Healing terhadap Balita dan Anak-Anak di Posko Korban Erupsi Gunung Semeru SMPN 2 Pasirian, Kabupaten Lumajang," *Disem. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 241–248, Sep. 2022, doi: 10.33830/diseminasiabdimas.v4i2.2654.
 - [8] Z. Thoyibah, M. Dwidiyanti, M. Mulianingsih, W. Nurmayani, and R. I. Wiguna, "Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok," *Holist. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–38, Jun. 2019, doi: 10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38.
 - [9] Endang Sri Maruti, Nur Samsiyah, Suharni, and Fida Rahmantika Hadi, "Upaya Penyembuhan Trauma Pascabencana pada Anak-anak Desa Banaran Ponorogo dengan Permainan Tradisional dan Tembang Dolanan," *JURPIKAT (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat)*, vol. 2, no. 1, pp. 88–97, Apr. 2021, doi: 10.37339/jurpikat.v2i1.486.
 - [10] S. Jayaprakasam, "Evaluating Effective Pediatric Psychological Trauma Treatments Post-Traumatic Natural Disasters," *Open J. Psychiatry*, vol. 12, no. 03, pp. 246–268, 2022, doi: 10.4236/ojpsych.2022.123019.
 - [11] N. Kurniasari, S. Candrasari, and S. Delliana, "Mental Health Communication in Indonesian Natural Disaster Victims Trauma Recovery," *J. ASPIKOM*, vol. 6, no. 2, p. 265, Jul. 2021, doi: 10.24329/aspikom.v6i2.867.
 - [12] D. A. Anbarwati, F. Hilmiyati, and O. Farhurohman, "Pengembangan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa," *Al-Mudarris (Jurnal Ilm. Pendidik. Islam.*, vol. 4, no. 2, pp. 153–166, 2021, doi: 10.23971/mdr.v4i2.3608.
 - [13] D. N. Hadiyansah, "Using Puppet Media in Improving the Speaking Ability of Junior High School Students 4 Waru Sidoarjo," *Jo-ELT (Journal English Lang. Teaching) Fak. Pendidik. Bhs. Seni Prodi Pendidik. Bhs. Ingg. IKIP*, vol. 7, no. 2, p. 74, Dec. 2020, doi: 10.33394/jo-elt.v7i2.3146.
 - [14] M. Marwah, "Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, Apr. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.76.
 - [15] A. Khaliq, B. Barsihanor, and T. R. Arifa, "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas I di SDIT Robbani Banjarbaru," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 2, p. 42, Apr. 2020, doi:

- 10.31602/muallimuna.v5i2.2883.
- [16] J. Sulianto, M. F. A. Untari, and F. Yulianti, "Profil Cerita Anak dan Media Boneka Tangan dalam Metode Bercerita Berkarakter untuk Siswa SD," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, Oct. 2014, doi: 10.17509/mimbar-sd.v1i2.872.
 - [17] F. Wahyuni and S. M. Azizah, "Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 01, pp. 161–179, Jul. 2020, doi: 10.37680/adabiya.v15i01.257.
 - [18] C. K. Caganaga and A. Kalmis, "The Role of Puppets in Kindergarten Education in Cyprus," *OALib*, vol. 02, no. 07, pp. 1–9, 2015, doi: 10.4236/oalib.1101647.
 - [19] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
 - [20] S. Rahardjo and G. Gudnanto, *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=oDFqEAAAQBAJ>
 - [21] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017.
 - [22] S. Ulya and Z. Akbar, "SIGANA Banjir : Game Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 151–164, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.311.
 - [23] N. Sari, P. Dayurni, and M. Nur, "Pengembangan Edu-Game dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 555–567, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.352.
 - [24] M. Muhammad, "Trauma Healing Terhadap Korban Bencana Alam Di Jawa Timur, Indonesia," *Dar el-Ilmi J. Stud. keagamaan, Pendidik. dan Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 383–398, 2019, doi: 10.52166/dar el-ilm.v6i2.1744.